



Membangun Karakter Pancasila Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Proyek di SMA

Developing Pancasila Character through Project-Based History Learning in Senior High School

Hari Naredi^{1✉}, Ahmad Ruslan², Cahya Adhitya Pratama³

^{1✉ 2 3} Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA

E-mail: harinaredi@uhamka.ac.id[✉], ruslan@uhamka.ac.id, pratamacahya344@gmail.com

Diterima: 26 April 2025 | Direvisi: 3 Mei 2025 | Diterbitkan: 3 Mei 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Pancasila Character,
History Learning,
Project-based Learning.

ABSTRACT

This study discusses efforts to develop Pancasila character through project-based history learning at the Senior High School (SMA) level as a solution in the learning process. The purpose of this research is to examine how project-based history learning can foster Pancasila character in high school students. Using a qualitative approach with a literature study method, this research collects and analyzes various sources related to character education, the implementation of Pancasila values, and project-based learning methods in history subjects. The results show that history learning designed contextually and student-centered can cultivate Pancasila values such as mutual cooperation, tolerance, nationalism, and responsibility. By involving students in real-life-oriented historical projects, they not only understand historical events but also reflect the nation's noble values in their daily lives.

Kata Kunci:

Karakter Pancasila,
Pembelajaran Sejarah,
Project-based Learning.

Penelitian ini membahas upaya membangun karakter Pancasila melalui pembelajaran sejarah berbasis proyek di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai solusi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran sejarah berbasis proyek dapat membangun karakter Pancasila pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai Pancasila, serta metode pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada siswa mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, nasionalisme, dan tanggung jawab. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek sejarah yang berorientasi pada kehidupan nyata, tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Isu yang berkembang dalam dinamika generasi Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter yang menjadi pembahasan penting seiring dengan semakin majunya teknologi dan

informasi. Menurunnya moralitas generasi Indonesia berdampak kepada kualitas pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk pembentukan pribadi,

moral dan etika peserta didik. Era digitalisasi saat ini menjadi hal memiliki dampak positif dan negatif, sehingga menjadi tantangan pada pendidikan saat ini. Jika hal ini tidak diperbaiki secara serius maka akan menjadi ancaman moral dan etika generasi muda ke depannya. Menurut Lase, tantangan pendidikan karakter di tengah-tengah berkembangan digitalisasi memiliki kecendrungan membentuk pribadi yang individualisme. Hakikatnya pendidikan karakter tradisional lebih menekankan pada pentingnya nilai-nilai Kerjasama, gotong royong dan lainnya, tetapi, digitalisasi dapat memperkuat jati diri yang memiliki individualisme yang berlebihan (Kridatama & Dan Teknologi Tantangan, 2024).

Banyak sekali kasus-kasus yang tidak mencerminkan moralitas oleh peserta didik di sekolah seperti perundungan, kenakalan remaja, pelecehan seksual, kurangnya toleransi, dan tidak menghargai guru menunjukkan pengaruh digitalisasi salah satunya yaitu penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dengan baik. Konten-konten negatif yang tidak mencerminkan moral dan etika dapat diakses kapan dan dimana saja. Perilaku tersebut jika tanpa bimbingan dan filtrasi akan membentuk generasi yang memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai falsafah nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Palupi, 2022).

Indonesia memiliki dasar negara yang menjadi landasan bernegara dan bermasyarakat di era globalisasi saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Sebagai ideologi negara, nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi landasan berpikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan jati diri masyarakat Indonesia. Faktanya, berbagai pengaruh yang kompleksitas turut mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila saat ini. Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi bangsa di ruang pendidikan dengan metode yang menginspirasi merupakan hal yang tidak mudah. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan inovatif agar nilai Pancasila tersebut tersampaikan dengan baik(Mihit, 2023). Menyikapi hal tersebut, masyarakat Indonesia perlu menyesuaikan pola pikir bahwa nilai Pancasila tetap mampu untuk mempertahankan dan menciptakan masyarakat yang berkarakter. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi masyarakat yang tidak hafal sila-sila Pancasila dan untuk mengimplementasikan sangat sulit (Raksa Wiguna et al., 2022).

Tantangan nilai-nilai Pancasila di era digitalisasi dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menghadirkan nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh masa lalu. Saat ini yang menjadi permasalahan lainnya adalah kurangnya keteladanan dari lingkungan yang dapat melemahkan pendidikan karakter. Sebagai solusi untuk merawat imajinasi tentang Indonesia, tidak ada cara lain untuk

Kembali ke rumah sejarah untuk meneladani tokoh-tokoh masa lalu. Keberagaman bangsa Indonesia dapat diinternalisasi dalam semua mata pelajaran salah satunya adalah sejarah. Pembelajaran sejarah memberikan pemahaman tentang jati diri dan identitas bangsa Indonesia seperti asal-usul nenek moyang dan dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Anis dalam (Maulidan & Darmawan, 2024), pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman terkait identitas bangsa seperti budaya, politik, agama dan lainnya. Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah seperti nilai multikultural terkait dengan peristiwa sejarah yang disusun bukan melalui perspektif saja, melainkan berasal dari proses interaksi antar budaya dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat memaknai perbedaan seperti toleransi dari perbedaan budaya, agama dan tradisi.

Pembelajaran sejarah dapat memperkuat keutuhan nilai persatuan dalam keberagaman yang menjadi prinsip utama dalam Pancasila. Peristiwa sejarah Indonesia pada hakikatnya bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi, dari peristiwa tersebut dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dan diimplementasikan dalam kehidupan. Peristiwa sejarah seperti proklamasi, sumpah pemuda dan perlawanannya kolonialisme, peserta didik dapat melihat keberagaman suku dan budaya tidak menjadi penghalang untuk membangun suatu bangsa. Menurut Sahroni dalam (Rasyid Ridha et al., 2025) internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memahami

konteks persitiwa saja, melainkan juga mampu implementasi nilai-nilai positif.

Metode pembelajaran yang inovatif seperti berbasis proyek dapat membuat nilai-nilai Pancasila dapat mudah dipahami dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, melalui rekonstruksi peristiwa proklamasi dengan pementasan drama, peserta didik dapat memaknai situasi sejarah dengan mendalamai peran tokoh-tokoh dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konteks sejarah saja, tetapi juga dapat memaknai nilai-nilai yang relevan. Metode berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah agar berjalan dengan efektif, guru berperan sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam proses eksplorasi sejarah dan penerapan nilai Pancasila dalam proyek tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman teoritis yang mendalam serta perspektif yang luas mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara efektif dalam model

pembelajaran sejarah yang inovatif dan partisipatif.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan teori dan temuan sebelumnya, serta menyusun sintesis yang mendukung tujuan penelitian. Melalui analisis ini, penelitian berusaha menunjukkan keterkaitan antara pendidikan karakter berbasis Pancasila dan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Pancasila: Pondasi Moral Bangsa

Pendidikan karakter dalam Pancasila merupakan sebagai dasar dalam kehidupan bernegara di Indonesia baik ruang pendidikan maupun masyarakat secara luas. Karakter merupakan suatu hal yang sudah melekat pada tiap diri manusia masing-masing yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Karakter dianggap sebagai kepribadian atau watak yang memiliki arti positif dan negative. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak agar bisa mengambil Keputusan yang bersifat bijak dan dapat diterapkan dalam kehidupan serta dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya(Wantu, 2020). Menurut Coon, karakter diartikan sebagai penilaian yang subjektif pada kepribadian seseorang yang kaitannya dengan kepribadian yang dapat diterima atau tidak diterima dalam lingkungan masyarakat (Pratiwi, 2021). Hal tersebut dengan pendidikan karakter dapat membentuk individu

yang baik secara akademik dan baik juga dalam moralitas dan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Waruwu dalam (kusumawardani et al., 2021), karakter memiliki sebuah arti yaitu watak serta kepribadian yang memiliki budi pekerti yang membuatnya berbeda dengan orang lainnya.

Pendidikan karakter tertanam sejak dini oleh keluarga di rumah yang berpengaruh nantinya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Keluarga memiliki peran yang penting untuk membentuk individu yang baik dalam moralitas dan etika. Kemudian, sekolah juga memiliki peran sentral dalam pembentukan pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, kerja keras, disiplin dan gotong royong yang dapat diajarkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter ini sudah tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berisikan karakter yang berakhhlak mulia untuk membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku(Diki Aditia, 2021). Indonesia memiliki dasar negara yaitu Pancasila yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang mengharapkan ke depannya bangsa Indonesia memiliki jati diri yang kuat untuk melanjutkan perjuangan bangsa.

Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila merupakan Upaya untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pendidiakan maupun sosial. Sebagai ideologi bangsa. Pancasila memiliki prinsip fundamental yang diantaranya ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Menurut Darmodiharjo dalam bukunya “Santiaji Pancasila”, Pancasila bagi bangsa Indonesia memiliki arti sebagai pandangan hidup bangsa atau way of life (kusumawardani et al., 2021). Artinya Pancasila

bukan hanya sebagai suatu konsep yang normatif, melainkan juga harus diterapkan dalam sikap, tindakan dan keputusan yang harus dilakukan oleh setiap individu.

Situasi globalisasi saat ini turut mempengaruhi pendidikan karakter Pancasila yang mulai luntur karena nilai-nilai Pancasila tidak diimplementasikan dengan baik. Pengaruh media sosial dan teknologi yang turut menciptakan demoralisasi bangsa seperti penyalahgunaan narkoba, pornografi, seks bebas, tawuran, minimnya sopan santun dan lainnya. Hal tersebut pengaruh dari luar dengan mudah mempengaruhi sikap anak-anak bangsa karena pendidikan karakter Pancasila yang diajarkan masih minim (Pratiwi, 2021). Pendidikan karakter berbasis Pancasila secara konsep bersifat sosial dengan masuknya pengaruh dari luar, interaksi sosial yang terjadi semakin berkurang. Maka dari itu, pendidikan karakter Pancasila dimulai sejak dini dari keluarga, orang tua perlu menjadi teladan utama pada anak-anak. Dalam dunia pendidikan, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran serta guru berperan sebagai contoh penerapan nilai Pancasila. Dalam lingkungan sosial masyarakat, perlu menjunjung budaya gotong royong, toleransi dan solidaritas yang perlu dibangun.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Proyek

Sejarah merupakan suatu peradaban yang telah terjadi di masa lampau dan dapat dipahami sebagai pengalaman untuk memperbaiki dimasa saat ini dan masa yang akan datang. Arti sejarah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu historia

yang artinya pengetahuan tentang fenomena-fenomena alam terutama manusia yang bersifat kronologis (Mirhan, 2014). Posisi ilmu sejarah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, politik dan antropologi. Sejarah memiliki fokus dan karakteristik yang berkaitan dengan waktu. Istilah sejarah berasal dari kata bahasa arab yaitu syajaratun yang artinya pohon kayu. Makna dari istilah tersebut ialah sejarah sebagai suatu silsilah, asal-usul serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang saling keterkaitan.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluruh perkembangan serta dinamika yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang telah berlangsung di masa lampau (Madjid & Wahyudhi, 2014). Menurut Cicero seorang filsuf Yunani Kuno, sejarah merupakan guru terbaik dalam kehidupan atau dengan bahasa latin yaitu Historia Magistra Vitae. Sejarah memang suatu peristiwa yang sudah terlewati. Masa lampau tersebut bukanlah suatu waktu yang sudah final dan terhenti. Melainkan masa lalu bersifat terbuka dan bukan dilupakan begitu saja. Sifat sejarah yaitu keterkaitan antara kejadian masa lampau dan menjadi gambaran masa kini untuk dipelajari agar mencapai kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang.

Seorang filsuf Jerman yaitu Friedrich Hegel menyatakan pemikiran tentang kekecewaannya terhadap pemerintah yang tidak pernah belajarapapun dari sejarah sebagai sebuah pengalaman. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi kemajuan peradaban atau suatu bangsa. Hal yang perlu dicermati dalam studi

sejarah oleh sejarawan ialah cinta akan kebenaran. Sejarawan harus menceritakan peristiwa sejarah yang sebenarnya dengan metodologi. Sehingga sejarawan harus takut akan kepalsuan dan tidak takut untuk menyatakan kebenaran. Menurut Kuntowijoyo, guna sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu guna intrinsik dan guna ekstrinsik. Guna intrinsik terdiri dari sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lalu, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi. Sedangkan guna ekstrinsik, sejarah sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu (Kuntowijoyo, 2013).

Menurut Sartono Kartodirdjo, orang yang tidak mengetahui sejarah diibaratkan seperti membaca buku roman pada bagian akhirnya saja. Artinya orang tidak mengetahui isi dari cerita tersebut dan cerita pada bagian akhir tidak dimaknai dengan sunguh-sungguh (Pramono, 2012). Sehingga, pembelajaran sejarah sebagai suatu bank of example yang digunakan untuk merefleksikan nilai-nilai moral atas peristiwa masa lalu yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Sejarah menjadi cermin moral dan etika bagi umat manusia. Peristiwa dunia seperti Holocaust dan apartheid mengingatkan dunia akan dampak buruk dari kebencian, diskriminasi dan ketidakadilan. Pengalaman pahit ini mendorong lahirnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia serta berbagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan. Dengan menjadikan sejarah sebagai bank of example, yang diharapkan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan membangun masa depan yang lebih baik dan berkeadilan.

Sejarah memiliki peran yang vital untuk membentuk karakteristik generasi bangsa yang sesuai dengan falsafah tiap bangsanya. Menurut Hamid Hasan, pendidikan sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang memiliki sikap cinta tanah air dan nasionalisme. Kemudian, menurut Sartono Kartodirjo, belajar sejarah memiliki fungsi untuk mengenal jati diri individu maupun kelompok sebagai bangsa. Selaras dengan pendapat Cartwright yang mengemukakan, “our personal identity is the most important thing we posses” yang artinya identitas pribadi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Sehingga jika kehilangan identitas bangsa berarti kehilangan eksistensi suatu bangsa dalam dunia global (Hasan, 2012).

Pembelajaran sejarah di sekolah dapat dilakukan dengan beragam model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik saat ini. Pembelajaran sejarah berbasis proyek menjadi alternatif model pembelajaran yang menyelaraskan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Model pembelajaran berbasis prjek adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian proyek nyata atau kontekstual. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif merancang, meneliti, dan menyelesaikan proyek yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Tujuannya adalah membantu siswa memahami konsep lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Menurut Afriana dalam (Rani, 2021), pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna berdasarkan dengan produk yang dihasilkan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek lebih sebagai fasilitator daripada instruktur. Guru membantu siswa merumuskan pertanyaan, membimbing proses investigasi, serta memberikan umpan balik di sepanjang perjalanan proyek. Hal ini memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sekaligus memastikan mereka tetap berada di jalur yang benar. Menurut Buck Institute for Education dalam (Rachman et al., 2018), pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran yang dirancang secara sistematis, di mana siswa terlibat dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata yang terstruktur dan mendalam. Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah sebagai titik awal bagi siswa untuk mengumpulkan serta menggabungkan pengetahuan baru, yang diperoleh melalui aktivitas langsung dan bermakna.

Selain memperkuat pemahaman historis, pembelajaran berbasis proyek juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Siswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang mendorong mereka belajar berkolaborasi, membagi peran, dan menyatukan ide. Misalnya, dalam proyek pembuatan diorama peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, ada yang bertugas meneliti, membuat sketsa, dan merakit model. Ini melatih tanggung jawab serta manajemen waktu. Dengan menggunakan strategi pembelajaran

berbasis proyek dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu secara lebih mendalam, tetapi juga belajar bagaimana berpikir seperti sejarawan. Mereka menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi informasi, lebih peka terhadap berbagai perspektif, dan lebih memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hasil akhirnya adalah pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan berkesan menjadikan sejarah bukan sekadar pelajaran, melainkan pengalaman yang membangun pemahaman dan karakter.

Integrasi nilai pancasila dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek di SMA

Pembelajaran sejarah di satuan pendidikan SMA dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu alternatif untuk menghidupkan pembelajaran sejarah yang menggembirakan. Siswa bukan hanya sekedar mengetahui materi melainkan menganalisis materi tersebut dan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadijah Rani terkait penerapan metode project based learning pada pembelajaran sejarah di MTsn Palopo menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar sebesar 25%. Hasil penelitian pada siklus I masih dalam kategori rendah dengan skor terbanyak 40-54 jika dikalkulasikan sekitar 50% dari angka ideal 100. Kemudian, dilanjutkan pada siklus II tergolong kategori sedang dengan skor terbanyak antara 75-89 jika dikalkulasikan 75% dari skor ideal 100 (Rani, 2021). Jadi, hasil

penelitian tersebut menunjukkan metode project based learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Hasil penelitian lainnya oleh Ali Sodikin dan Cahyo Budi Utomo tentang efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek melalui project display history di SMAN 1 Pulokulon menunjukkan skor rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 46,47 menjadi 79,9, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 45,97 menjadi 71,1. Pada aspek psikomotorik, rata-rata skor kelas eksperimen adalah 79,4, sementara kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 67. Untuk aspek afektif, kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 9,3 dan kelas kontrol 9,6. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol(Rachman et al., 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek melalui Project Display History efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa untuk memahami materi yang lebih kreatif dan kritis. Saat ini implementasi pendidikan diharuskan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam rangka pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah yang menggunakan berbasis proyek tentunya dilakukan dengan student centered yang diperlukan sikap kerja sama untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pendekatan ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui proyek-proyek

sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk identitas bangsa.

Proyek sejarah dapat dirancang untuk mengeksplorasi tokoh atau peristiwa yang mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Misalnya, siswa dapat membuat proyek mengenai tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang berjuang atas dasar nilai keimanan dan rasa kemanusiaan. Dalam proses tersebut, siswa belajar menghargai keberagaman agama serta pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab. Melalui kerja kelompok dalam proyek sejarah, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam semangat persatuan. Proyek seperti pembuatan diorama peristiwa Sumpah Pemuda atau presentasi interaktif tentang perjuangan kemerdekaan dapat menjadi sarana menanamkan nilai Persatuan Indonesia. Diskusi dan pengambilan keputusan dalam kelompok juga melatih siswa untuk menerapkan nilai demokrasi, seperti menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara musyawarah.

Proses proyek sejarah, siswa juga dapat mengeksplorasi isu-isu sosial yang pernah terjadi di masa lalu, seperti ketimpangan ekonomi atau diskriminasi. Dengan demikian, siswa diajak untuk berpikir kritis dan empatik terhadap permasalahan sosial, serta menyadari pentingnya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini dapat ditanamkan melalui refleksi dari proyek yang dikerjakan, maupun diskusi setelah presentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial harus diinternalisasi sejak dini, baik melalui peran keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter ini semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa jika tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter Pancasila dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan berbasis proyek di tingkat SMA terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kualitas belajar siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Proyek-proyek sejarah yang dirancang untuk merefleksikan nilai-nilai Pancasila memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus menanamkan jiwa nasionalisme, kedulian sosial, dan sikap demokratis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis proyek menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang

berkarakter, beridentitas kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diki Aditia. (2021). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Kridatama, J., & Dan Teknologi Tantangan, S. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. In *Pendidikan karakter di era digital* (Vol. 06, Issue 1).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana*.
- kusumawardani, fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023(1), 357–366.
- Mirhan. (2014). Pentingnya Rekonstruksi Sejarah. XIV, 96–103.
- Palipi, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah Dan Diskusi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2124>
- Pratiwi, N. T. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 002 TANJUNGPINANG BARAT. *Indonesian*

- Journal of Educational Development, 2(3).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Rachman, M., Sodikin, A., & Utomo, C. B. (2018). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Projek Display History Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XII SMAN 1 Pulokulon (Vol. 7, Issue 2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>
- Raksa Wiguna, N., Dzar Alghifari, M., Rosiana Kamilah, N., Nurhalimah, H., & Gustian Nugraha, R. (2022). PENGARUH ERA SOCIETY 5.0 TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA YANG MENJADI TANTANGAN MASYARAKAT INDONESIA. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1).
- Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. In REFLEKSI (Vol. 10, Issue 2). <https://p3i.my.id/index.php/refleksi>
- Rasyid Ridha, M., Aba, A., Samudra Sanur, I., & Malihu, L. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah: Menciptakan Generasi Pelajar Pancasila di SMA 23 Makassar. TERATAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2(1).
<https://jurnalprofau.com/index.php/TERATAS/index>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. Irfani, 16(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1310>